

BAHASA DALAM KOMUNIKASI GENDER

Oleh :

MACHYUDIN AGUNG HARAHAHAP, SUSRI ADENI

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu**

ABSTRACT

Language is an activity that absolutely must be done in communication. Gender differences affect the language used in communication. Men and women show different languages when communicating in all fields. This is interesting to discuss because gender affects the way or style of language used by men and women. Likewise, the culture that creates gender stereotypes in communication. This article discusses the language differences between men and women in communicating with the aim of describing gender differences in language and cultural stereotypes.

Keywords: communication, culture, gender, men, stereotype, women

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu faktor dari budaya dan diciptakan karena adanya budaya. Bahasa yang menjadi alat untuk berkomunikasi ternyata tidak lepas dari adanya perbedaan gender atau jenis kelamin. Bahasa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi.

Julia T Wood (Wood, 2019) mengatakan bahasa merupakan sistem simbol yang kompleks. Pandangan kebudayaan serta nilai yang dianut termasuk gender, direfleksikan dari bahasa yang dipelajari. Julia T Wood juga menyimpulkan ada enam hubungan antara gender dan bahasa, yaitu (1) Bahasa Generik laki-laki, tidak termasuk perempuan. Pandangan ini menjelaskan dalam kondisi tertentu bahasa cenderung mempatenkan laki laki meskipun bahasa tersebut merujuk pada laki-laki dan perempuan. Artinya ada penguatan pada laki-laki dan menafikan perempuan dalam konteks penggunaan bahasa; (2) Bahasa mendefinisikan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Perempuan terkadang

didefinisikan oleh penampilannya atau hubungannya dengan yang lain. Sementara laki-laki terdefiniskan melalui aktifitas, posisi dan pencapaiannya; (3) Bahasa membentuk kesadaran; (4) Bahasa mengorganisasikan Persepsi Gender. Ada dua cara dalam mengorganisasikan persepsi tentang gender, pertama melalui stereotype. Mendorong Polarisasi sex dan gender.

Stereotype merupakan upaya generalisasi dari satu fenomena terhadap fenomena yang lain. Sebagai contoh kalau teman perempuan kita tidak tertarik pada olahraga maka ada kecenderungan kita mengatakan semua perempuan tidak tertarik pada olahraga. Dorongan atas polarisasi sex dan gender ini terjadi dalam struktur berpikir kebanyakan orang; (5) Bahasa mengevaluasi gender. Bahasa terkadang bersifat evaluative terhadap suatu konsep. Bahasa merupakan refleksi kebudayaan dan memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap persepsi kita. Meskipun saat ini terjadi pengurangan bahasa seksis, namun bahasa tetap saja

mendevaluasi perempuan dengan menganggap remeh, merendahkan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan; dan (6) Bahasa memberi ruang terhadap refleksi diri.

Penjelasan tersebut di atas memperlihatkan, bahwasanya ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ketika berkomunikasi. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh budaya yang ada. Diberbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, ideologi, etnis, geografis, pendidikan, latar belakang ekonomi muncul register pemakaian bahasa. Masing-masing kelompok mempunyai potensi melahirkan atau memunculkan “gaya bahasa” tersendiri, termasuk gaya bahasa antara pria dan wanita (Suhaeb & Asri, 2009).

Beberapa ahli bahasa telah melakukan penelitian tentang perbedaan bahasa antara pria dan perempuan yang antara lain dilakukan oleh Wardhaugh (1988) dan Lakoff (1975) dalam (Suhaeb & Asri, 2009). Fromklin dan Rodman (1988) menyebutkan bahwa di Jepang, tuturan kata-kata antara pria dan perempuan terdiri atas dua dialek yang berbeda, misalnya penggunaan partikel *ne* yang dilakukan oleh para perempuan untuk mengakhiri suatu kalimat. Juga penggunaan bentuk *watasi* atau *atasi*, sementara oleh para pria menggunakan bentuk *wasi* atau *ore* (Suhaeb & Asri, 2009). Sementara itu, dalam bahasa Muskogean, Koasati, kata-kata yang berakhiran dengan *s*, misalnya dalam kata *lakawos* diucapkan oleh laki-laki. Jika diucapkan oleh perempuan, kata tersebut akan berakhiran dengan *l* dan berubah menjadi *lakawol*. Di Thailand, dalam percakapan yang sopan antara perempuan Thai menggunakan bentuk *dichan* untuk menunjukkan diri, sedangkan pria menggunakan *phom*. Demikian pula, untuk penekanan menggunakan penghilangan terhadap suatu kata kerja, sebaliknya kaum pria menempatkan kata *mak* setelah kata kerjanya (Suhaeb & Asri, 2009). Demikianlah bahasa yang

mencerminkan budaya mempengaruhi pola dan bentuk komunikasi antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tannen (Tannen, 1990, 1996) juga menunjukkan bahwa perbedaan berkomunikasi juga terletak pada sikap dan cara berbahasa. Tannen memperkenalkan sembilan dikotomi untuk menggambarkan perbedaan dalam hal cara dan tujuan pria dan perempuan menggunakan bahasa (Tannen, 1990, 1996). Kesembilan dikotomi tersebut adalah: *intimacy-independence*, *connection-status*, *inclusive-exclusive*, *relationship-information*, *rapport-report*, *community-contest*, *problems-solutions*, *novice-expert*, dan *listening-lecturing*.

Konsep komunikasi pria dan wanita layaknya seperti komunikasi lintas budaya yang terkadang membingungkan seperti saat membayangkan dua orang berbicara namun berasal dari dua negara yang berbeda. Pria dan wanita sering menggunakan bahasa yang bertentangan/berlawanan dengan maksud dan tujuannya (Juliano P, 2015)

Laki-laki dan perempuan memiliki karakter bahasanya masing-masing. Dari segi jumlah yang dihasilkan, banyak para ahli yang mengatakan bahwa para wanita lebih banyak menghabiskan kata-kata dari pada para lelaki. Louann Brizendine (2006 dalam Zulkarnain & Firtiani, 2018) dalam bukunya *Female Brain* mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata-kata. Selain itu, topik pembicaraan wanita dan pria juga cukup berbeda. Para pria cenderung membahas tentang olah raga, politik, dan teknologi, sedangkan para wanita lebih memilih untuk bercerita tentang kehidupannya bersama keluarganya, makanan, dan *life style* (Zulkarnain & Fitriani, 2018).

Berdasarkan *standpoint theory*, masalah maskulinitas dan feminitas merupakan refleksi dari komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Bahasa

berperan dalam membentuk persepsi dan kesepakatan bersama tentang peran perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan nilai dan perspektif budaya (Wood, 2019). Uraian di atas yang membahas mengenai bahasa dan gender, maka tulisan ini di tulis untuk menguraikan dan mendeskripsikan mengenai bahasa dalam komunikasi gender.

Dari uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana bahasa dalam komunikasi gender yang dilihat dari berbagai sudut pandang seara teoritis dan relaitas yang terjadi berdasarkan penelitian yang telah ada. Sehingga tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa dalam komunikasi gender.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang diuraikan, maka metode penulisan makalah ini adalah dengan *literature study* atau studi pustaka dengan menganalisis secara teoritis mengenai akses anak terhadap internet beserta dampak yang dtimbulkan serta internet sehat yang sebaiknya dapat menjadi panduan orang tua bagi anaknya. *Literature study* ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan topik dan kasus yang akan dibahas yang berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan tema tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan tentang konsep gender, perbedaan bahasa dan komunikasi gender serta berbagai telaah kajian dan penelitian yang telah dilakukan mengenai bahasa dan komunikasi gender.

Konsep Gender

Ketika seorang anak laki-laki mulai tumbuh dewasa, dia mulai diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai hal,

yang jarang atau tidak pernah diperoleh oleh anak perempuan. Demikian pula, anak laki-laki selalu diajarkan untuk membuat ayahnya sebagai model, dan anak perempuan dinasehati agar meniru sifat ibunya. Misalnya “Joko, kamu harus banyak belajar biar seperti bapakmu, pintar”, “Desy dari tadi kamu koq nonton TV saja, sana bantuin mama masak, perempuan koq malas, kalau kamu tidak bisa masak, mana ada pria yang mau sama kamu.” Ungkapan-ungkapan seperti itu sering kita dengarkan atau bahkan sering kita ucapkan. Tujuannya memang baik, yaitu mendidik anak agar bertanggung-jawab. Namun implikasinya sangat luas. Alasannya adalah akan timbul kesan pada anak laki-laki harus pintar (dari segi ilmu) dan anak perempuan harus bisa masak. Itulah sebabnya mengapa timbul paham gender pada masyarakat patriarkal (Suhaeb & Asri, 2009). Demikian juga dengan pilihan mainan dari sejak masih kecil. Laki-laki selayaknya bermain mobilan, perempuan dengan bonekanya. Hal ini memperlihatkan bagaimana anak sudah diajarkan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Warna pun memiliki gender, dimana laki-laki lebih cenderung memilih warna biru, sementara perempuan dengan warna *pink* atau merah jambu.

Jadi pada dasarnya sejak kecil pembagian antara laki-laki dan perempuan yang sudah mengarah pada konsep gender itu sendiri telah terbentuk danada sejak lama. Pengertian gender itu sendiri adalah “konstruksi sosial tentang peran lelaki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakatdan diperankan oleh masing-masingmereka” (Hafidz, 1995). Ahli lainnya berpendapat bahwa gender juga berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan olehmasyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki danperempuan menurut norma, adat,kepercayaan dan kebiasaan masyarakat (Buddi, dkk, 2000 dalam Wiasti, 2017). Beberapa konstruksi sosial

mengenai gender dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Nilai	Mahluk kelas satu	Mahluk kelas dua	Setara
-------	-------------------	------------------	--------

Tabel 1. Ciri-ciri dan Sifat-sifat Gender

Konstruksi Sosial	Laki-laki	Perempuan	Realitas
Ciri-ciri	Rambut pendek, pakai celana panjang	Rambut panjang, pakai rok dan anting	Ada laki-laki berambut panjang dan pakai anting, ada juga perempuan pakai celana panjang dan berambut pendek
Sifat	Tegas, keras, tegar, rasional	Lemah lembut, perasa, cengeng, pemalu	Ada laki-laki yang cengeng, lemah lembut, perasa, pemalu, ada juga perempuan yang tegas dan tegar
Pekerjaan/peran	Mencari nafkah (10a nad)	Mengerjakan pekerjaan rumah tangga (10a nada10)	Ada laki-laki yang menganggur, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, 10a nada juga perempuan yang bekerja mencari nafkah atau keduanya mencari nafkah
Norma	Ahli waris	Bukan ahli waris	Di Minang perempuan sebagai ahli waris, tetapi di Bali perempuan tidak berhak mewaris, sedangkan di Jawa laki-laki dan perempuan sama-sama mewaris.
Status	Sebagai pemimpin, kepala keluarga	Pendamping suami, ibu rumah tangga	Perempuan ada yang menjadi pemimpin, 10a nada laki-laki yang dipimpin

(Sumber: Wiasti, 2017)

Tabel 1 memperlihatkan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat terhadap konsep gender namun relatis kadang tidak seperti yang diasumsikan oleh masyarakat tersebut. Sejalan dengan perubahan zaman dan sosial serta kemajuan ilmu dan teknologi, masyarakat telah mengalami perubahan dalam memaknai peran laki-laki dan perempuan dalam segala lini. Walaupun pada budaya dan masyarakat tertentu, hal tersebut masih berlaku.

Bahasa, Komunikasi dan Gender

Komunikasi yang berkaitan erat dengan bahasa dan budaya, memiliki aspek tersendiri yang menarik untuk di telaah. Hal ini dikarenakan budaya yang berbead-beda dan pemahaman masyarakat terhadap gender yang mempengaruhi bahasa dan komunikasi.

Deficit Theory berbicara mengenai perbedaan komunikasi antara dua budaya, yakni budaya pria dan wanita. Pada mulanya teori ini berasumsi tentang gaya berbicara wanita yang dianggap “berbeda dan kurang cerdas” dibandingkan dengan pria. Beberapa alasan yang melatarbelakangi asumsi tersebut diantaranya yaitu : (1) adanya Inferioritas Intelektual Wanita. (2) Wanita bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa yang sesuai dengan statusnya (Juliano P, 2015). Para ahli juga juga menyebutkan bahwa konsep Two Culture antara pria dan wanita memiliki dua perbedaan gaya dan strategi, dimana keduanya sama-sama valid. Sesuai dengan pendekatan ini, solusi dalam mencari perbaikan untuk kesalahpahaman gender adalah saling pengertian dan saling menerima. Pria dan wanita harus memahami cara berhubungan satu dan lainnya dan menanggapi dengan tepat (Juliano P, 2015). Terlihat bahawa

pendekatan komunikasi, bahasa, budaya dan gender mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Genderlect style merupakan bagian dari teori komunikasi antar budaya yang melihat perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita di dalam suatu realitas sosial. Tannen mempelajari dan meneliti mengenai genderlect style, terutama mengenai cara-cara berkomunikasi, serta hambatan-hambatan berbicara antara pria dan wanita. Teori Genderlect Style secara garis besar membicarakan bagaimana berkomunikasi secara efektif antara satu sama lain yang berbeda gender, dalam satu bahasa yang sama, dimana didalamnya terdapat proses saling menghargai, saling mendengarkan satu sama lain, saling toleransi, tidak ada superior - inferior, tidak ada yang merasa paling benar ataupun salah, tidak ada yang lagi klaim pandangan “high power – low power”, dan relevansi teori Tannen ini adalah upaya untuk memahami berbagai jenis komunikasi antara pria dan wanita, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik dan membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan (Tannen, 1990, 1996).

Sejalan dengan pendapat tersebut Sandra Harding dan Julia Wood (dalam Juliano P, 2015), menyebutkan bahwa gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan pria dan wanita dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Gender juga merujuk pada perbedaan karakter pria dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Faktor yang harus diperhatikan adalah bahwa istilah “sifat pria” dan “sifat wanita”, yaitu konsep budaya maskulin dan budaya feminim. Namun pada kenyataannya bahwa bahasan mengenai komunikasi pria dan wanita harus mengacu pada “kecenderungan yang ada pada pria” dan “kecenderungan yang ada pada wanita”. Perlu di ingat bahwa

kecenderungan dari suatu gender bukanlah deskriptor untuk sebuah seks/ jenis kelamin. Seseorang dengan gesturnya, cara berjalannya, nada suara dan bahasanya seringkali digunakan untuk menjadi bahan stereotip dari suatu kelompok tertentu.

Wood (Wood, 2019) menerangkan bahwa bahasa memaknai laki-laki dan perempuan secara berbeda. Perempuan dimaknai melalui penampilannya dan hubungannya dengan orang lain. Saat perempuan memiliki capaian dalam dunia profesional, maka yang diangkat media bukan hanya profil usahanya dan kerja kerasnya, melainkan penampilannya. Sedangkan laki-laki dimaknai melalui aktivitasnya, capaian yang dilakukannya atau posisinya. Perbedaan cara pemaknaan laki-laki dan perempuan merelfeksikan pandangan umum masyarakat. Keunikan komunikasi laki-laki dan perempuan antara lain terletak pada konsep ruang publik, formalitas komunikasi dan tekstualitas komunikasi (Hana, 2018). Terlihat menarik bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakter bahasanya masing-masing. Menurut para ahli, bahwa para wanita lebih banyak menghabiskan kata-kata dari pada para lelaki. Louann Brizendine (2006 dalam Zulkarnain & Fitriani, 2018) dalam bukunya *Female Brain* mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata-kata. Topik pembicaraan wanita dan pria juga cukup berbeda, dimana pria cenderung membahas tentang olah raga, politik, dan teknologi, sedangkan para wanita lebih memilih untuk bercerita tentang kehidupannya bersama keluarganya, makanan, dan life style.

Diperkuat oleh penelitian Jespersen (1992) mengenai bahasa dan perempuan atau perempuan dan bahasanya mengacu pada pemaparan perbedaan (cara) berbahasa antara perempuan dan laki-laki. Jespersen (1992) di dalam bukunya yang berjudul *Language: Its Nature, Development, and Origin* menyatakan

bahwa perempuan agak malu-malu jika menyebut bagian anggota tubuhnya secara terang-terangan, tidak seperti laki-laki (muda) yang menyebutnya tanpa malu-malu. Jespersen juga mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan kata sifat apabila dibandingkan dengan laki-laki dalam berbahasa misalnya, perempuan kerap menggunakan *adorable, charming, sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata yang netral, seperti *great, terrific, cool*, atau *neat*.

Hal tersebut tentu saja membawa perbedaan dalam pemilihan bahasa dan komunikasi. Robin Tolmach Lakoff, dalam bukunya *Language and Women's Place* (1975 dalam Harimansyah, 2021), mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa perempuan; ada banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan berbahasa antara perempuan dan laki-laki. Bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (metapesan). Menariknya bahwa ketika perempuan tidak merasa yakin terhadap suatu masalah, maka perempuan cenderung akan mempersoalkan kepada dirinya dan tidak mempunyai keyakinan terhadap diri mereka sendiri (Lakoff, 2004; Kuntjara, 2004 dalam Harimansyah, 2021).

Hasil riset menunjukkan bahwa gaya komunikasi perempuan dan laki-laki berbeda (Liliweri, 2011), antara lain:

1. Perbedaan tentang siapa berbicara lebih banyak: (a) Laki-laki lebih banyak berbicara daripada perempuan dalam situasi kelompok formal, (b) Laki-laki biasa membiarkan perempuan berbicara lebih banyak jika suasana berubah menjadi informal, (c) Laki-laki dan perempuan yang memiliki keahlian

yang sama jika diberi kesempatan berbicara di depan umum, maka laki-laki cenderung berbicara lebih banyak atau lebih lama daripada perempuan, (d) Laki-laki berinisiatif dalam interaksi dan menciptakan komunikasi daripada perempuan

2. Pola komunikasi dalam pertemuan formal dan informal: (a) Dalam pertemuan formal, laki-laki "lebih kuat" menunjukkan status sosial didepan umum daripada perempuan, (b) Pada umumnya jumlah waktu perempuan untuk bertanya kepada sesama perempuan lebih banyak daripada laki-laki, (c). Ketika suasana pertemuan dengan audiens sangatinformal danmembutuhkan dan membutuhkan kolaborasi maka perempuan lebih luwes berkomunikasi daripada laki-laki, (d) Perempuan lebih mampumenampilkan percakapan informal yang bertujuan menemukan kesatuan pendapat atau menyelesaikan pembicaraan yang kerap kali tumpang tindih.

Gaya komunikasi yang dijabarkan di atas juga secara tidak langsung mempengaruhi pilhan kata atau bahasa yang digunakan dan tidak lepas dari budaya.

Paparan para ahli dan berbagai asumsi berdasarkan penelitian mengenai bahasa, komunikasi, perempuan, laki-laki hingga masalah gender memang hal yang menarik untuk selalu didiskusikan. Bertambah menarik seiring dengan perubahan zaman dari waktu ke waktu yang diikuti oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang bisa saja mempengaruhi budaya, pola komunikasi dan bahasa serta konstruksi gender itu sendiri.

PENUTUP

Perbedaan bahasa dalam komunikasi gender dipahami sebagai keberagaman dalam interaksi laki-laki dan perempuan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dan konstruksi sosial yang dibentuk mengenai gender. Bahasa

mencerminkan dan menopang pandangan budaya maskulin dan feminisme. Bahasa telah memperkuat pandangan sosial tentang seks dan gender. Persepsi tase bahasa itu sangat dipengaruhi pandangan simbolik yang melihat adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, Kedua, identitas gender terbentuk melalui proses komunikasi. Proses komunikasi juga menunjukkan keterlibatan para pelakunya. Dengan kata lain proses komunikasi dapat menciptakan relasi dominan laki-laki atas diri perempuan. Kesemua hal itu berimbass pada terkonstruksinya gaya bahasa dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan tersebut hendaknya bukan menjadi penghambat dalam berkomunikasi namun memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Bahasa dalam komunikasi gender akan tercapai dengan baik apabila adanya *mutual understanding* dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidz, W. 1995. *Daftar Istilah Jender*. Jakarta, Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Hana. 2018. *Transformasi Komunikasi Gender dalam Facebook*. Jurnal Communio. p.1142-1148
- Harimansyah, G. 2021. *Perempuan dan Bahasanya: Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dalam Faktor Pilihan Berbahasa dan Mitos di Sekitarnya*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/328>
- Jespersen, O. 1992. *Language: Its Nature, Development and Origin*. New York (US), The Mac Millan Company
- Juliano, P. 2015. *Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim*. JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 5(1): 19-30
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Suhaeb, Asri. 2009. *Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria dan Wanita*. Jurnal Linguistik Indonesia. 27(2): 247-255
- Tannen, D. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York, Ballantine Books
- Tannen, D. 1996. *Gender and Discourse*. Oxford, Oxford University Press
- Wiasti, N. 2017. *Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)*. Sunari Penjor: Journal of Anthropology. 1(1): 29-42
- Woods, J. 2019. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Boston, Wadsworth Cengage Learning
- Zulkarnain, Fitriani. 2018. *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. 4(1): 159-172